

Ekonomi Global: Kabar Baik Sementara Ini, Walau Ketegangan Perdagangan Menjadi Ancaman

Oleh [Maurice Obstfeld](#)

17 April 2018



Kapal kontainer di Kolombo, Sri Lanka: ketegangan perdagangan yang meningkat baru-baru ini menghadirkan risiko yang semakin besar terhadap ekonomi global (foto: STRINGER/REUTERS/Newscom).

Perekonomian dunia terus menunjukkan [momentum berbasis luas](#). Berlawanan dengan latar positif tersebut, prospek konflik perdagangan yang sama luasnya menghadirkan gambaran yang mengejutkan.

Tiga bulan yang lalu, kami memperbarui perkiraan pertumbuhan global kami secara substansial untuk tahun ini dan tahun berikutnya, menjadi 3,9 persen untuk kedua tahun tersebut. Prakiraan tersebut bersumber dari kinerja kuat yang berlanjut di kawasan euro, Jepang, Tiongkok, dan Amerika Serikat, yang semuanya tumbuh melebihi ekspektasi pada tahun lalu. Kami juga memproyeksikan peningkatan jangka pendek untuk beberapa negara kekuatan ekonomi baru (*emerging market*) dan negara berkembang lainnya, termasuk sebagian pemulihan bagi para eksportir komoditas. Yang terus menggerakkan peningkatan ekonomi dunia tersebut adalah percepatan dalam investasi dan, terutama, dalam perdagangan.

Jika melihat negara-negara perekonomian terbesar, proyeksi pertumbuhan 2018 kami, dibandingkan dengan proyeksi awal Oktober 2017 kami, adalah sebesar 2,4 persen untuk kawasan euro (naik 0,5 poin persentase), 1,2 persen untuk Jepang (naik 0,5 poin persentase), 6,6 persen untuk Tiongkok (naik 0,1 poin persentase), dan 2,9 persen untuk Amerika Serikat (naik 0,6 poin persentase). Pertumbuhan AS akan didorong sebagian oleh stimulus fiskal yang sebagian besar bersifat sementara, yang menjelaskan lebih dari sepertiga kenaikan perkiraan kami selama bulan Oktober lalu untuk pertumbuhan global 2018.

Terlepas dari berita jangka pendek yang baik, prospek jangka panjang lebih serius. Negara ekonomi maju—yang menghadapi populasi yang menua, [menurunnya tingkat partisipasi angkatan kerja](#), dan [tingkat produktivitas yang rendah](#)—kemungkinan tidak akan kembali ke tingkat pertumbuhan per kapita yang mereka nikmati sebelum krisis keuangan global. Negara-negara *emerging markets* dan berkembang memberi gambaran yang beragam, dan di antara yang bukan eksportir komoditas, sebagian dapat mengharapkan tingkat pertumbuhan jangka panjang yang sebanding dengan tingkat pertumbuhan sebelum krisis. Namun, banyak eksportir komoditas tidak akan seberuntung itu, terlepas dari sedikit perbaikan dalam prospek harga komoditas. Negara-negara tersebut akan perlu melakukan diversifikasi ekonomi mereka untuk mendorong pertumbuhan dan ketahanan di masa depan.

Risiko-risiko yang meningkat

Selain itu, jika melihat beberapa kuartal selanjutnya, terdapat risiko-risiko terhadap prospek yang patut diperhatikan. Sebagaimana yang didokumentasikan [Fiscal Monitor](#) kami yang baru, tingkat utang global—baik swasta maupun pemerintah—adalah sangat tinggi, yang memberikan ancaman terhadap masalah pembayaran seiring normalisasi kebijakan moneter yang kembali ke keadaan di mana banyak perekonomian menghadapi tingkat pertumbuhan jangka menengah yang lebih rendah. Seperti yang ditunjukkan oleh [Global Financial Stability Report](#) (Laporan Stabilitas Keuangan Global) yang baru, kondisi keuangan global secara umum masih longgar terlepas dari pendekatan suku bunga kebijakan moneter yang lebih tinggi, yang mendorong penumpukan kerentanan aset-pasar lebih lanjut. Risiko geopolitik tidak boleh diabaikan; dan, tentu saja, ketegangan perdagangan belakangan ini juga menghadirkan risiko yang meningkat.

Persepsi mengenai risiko-risiko ini mungkin sudah mulai memberi dampak buruk. Sebagai contoh, walau indeks manajer pembelian global masih berekspansi, belakangan ini ekspansi tersebut semakin melunak—baik di negara ekonomi maju maupun ekonomi baru dan berkembang—sebagian akibat melemahnya pemesanan ekspor. Kondisi keuangan masih lunak, sebagaimana disebutkan di atas, namun sudah agak mengetat sejak awal tahun ini.

Di IMF, kami telah lama mengatakan bahwa siklus naik saat ini memberikan para pembuat kebijakan suatu [peluang yang ideal](#) untuk mewujudkan pertumbuhan jangka panjang yang lebih kuat, lebih tangguh, dan lebih inklusif. Keadaan baik saat ini tidak akan bertahan lama, tetapi kebijakan yang baik dapat memperpanjang kenaikan sementara mengurangi risiko kemunduran yang mengganggu. Negara-negara perlu membangun kembali bantalan-bantalan fiskal, memberlakukan reformasi struktural, dan mengarahkan kebijakan moneter dengan hati-hati di dalam lingkungan yang sudah rumit dan menantang.

Ketegangan perdagangan

Alih-alih, prospek dari pembatasan dan kontra-pembatasan perdagangan mengancam akan merusak kepercayaan dan menggagalkan pertumbuhan global sebelum waktunya. Sementara beberapa pemerintah mengupayakan reformasi ekonomi yang substansial, sengketa perdagangan berisiko mengalihkan perhatian pemerintah lainnya dari langkah-langkah konstruktif yang perlu mereka ambil sekarang untuk meningkatkan dan mengamankan prospek pertumbuhan.

Kenyataan bahwa negara-negara perekonomian maju sedang bermain api dengan perang dagang di saat ekspansi ekonomi sedang meluas, mungkin tampak sebagai paradoks—terutama di saat ekspansi tersebut begitu bergantung pada investasi dan perdagangan. Namun demikian, khususnya di negara-negara maju, optimisme publik tentang manfaat integrasi ekonomi telah terkikis dari waktu ke waktu oleh tren polarisasi pekerjaan dan upah yang sudah berlangsung lama, ditambah dengan pertumbuhan median upah yang tidak sebanding. Banyak rumah tangga hanya mendapatkan sedikit manfaat dari pertumbuhan, atau bahkan tidak sama sekali.

Tren ini lebih disebabkan oleh [perubahan teknologi](#) daripada perdagangan, dan bahkan di negara-negara di mana reaksi balik perdagangan tidak menonjol, skeptisisme publik tentang kemampuan para pembuat kebijakan untuk menghasilkan pertumbuhan yang kuat dan inklusif telah menyebar. Kekecewaan para pemilih memunculkan ancaman perkembangan politik yang dapat mengguncang berbagai kebijakan ekonomi di masa mendatang, yang melampaui kebijakan perdagangan.

Pemerintah perlu mengatasi tantangan untuk memperkuat pertumbuhan, menyebarkan manfaat pertumbuhan tersebut secara lebih luas, memperluas peluang ekonomi melalui investasi pada manusia, dan meningkatkan rasa keamanan para pekerja dalam menghadapi perubahan teknologi yang akan terjadi segera yang dapat mentransformasi sifat pekerjaan secara radikal. Sengketa dagang mengalihkan perhatian dari agenda vital ini, bukannya memajukannya.

Meningkatnya intensitas ketegangan perdagangan baru-baru ini dimulai pada awal bulan Maret dengan pengumuman Amerika Serikat atas niatnya untuk mengenakan tarif baja dan aluminium dengan alasan keamanan nasional. Pengumuman ini telah berpengaruh pada beberapa negosiasi bilateral yang ditujukan untuk mengurangi defisit perdagangan AS dengan masing-masing mitra dagang. Namun, inisiatif ini hanya akan sedikit mengubah defisit neraca transaksi berjalan (*current account deficit*) multilateral atau keseluruhan eksternal AS saat ini, yang disebabkan terutama oleh tingkat belanja agregat AS yang terus melebihi pendapatan total. Langkah fiskal AS baru-baru ini sebenarnya akan memperlebar defisit neraca transaksi berjalan AS saat ini. Dibandingkan dengan proyeksi bulan Oktober 2017 kami, yang terjadi sebelum perubahan pajak dan pembelanjaan AS baru-baru ini, kami sekarang memperkirakan defisit neraca transaksi berjalan Amerika Serikat untuk tahun 2019 menjadi sekitar \$ 150 miliar lebih tinggi.

Ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan dapat memainkan peran ekonomi yang penting, tetapi saat ketidakseimbangan tersebut berlebihan, ia akan membawa risiko, termasuk risiko

menghasilkan sengketa dagang. Dalam lingkungan global saat ini, beban untuk mengurangi ketidakseimbangan global yang berlebihan harus dibagi melalui tindakan multilateral—baik negara-negara dengan defisit dan surplus berlebih perlu mengadopsi kebijakan makroekonomi yang menyelaraskan tingkat pengeluaran mereka lebih mendekati tingkat pendapatan mereka.

Bahkan tanpa adanya ketidakseimbangan global yang berlebihan, mengatasi praktik perdagangan yang tidak setara, termasuk masalah kekayaan intelektual, membutuhkan penyelesaian sengketa yang andal dan adil dalam suatu kerangka multilateral berbasis aturan yang kuat. Sistem saat ini masih bisa diperkuat daripada menciptakan risiko fragmentasi bilateral dalam perdagangan internasional. Pengaturan plurilateral, jika konsisten dengan aturan multilateral, juga dapat menjadi sarana lompatan yang berguna untuk perdagangan yang lebih terbuka. Dalam hal ini, *Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership* (Kesepakatan Komprehensif dan Progresif untuk Kemitraan Trans-Pasifik) antara sebelas negara dan *African Continental Free Trade Area* (Kawasan Perdagangan Bebas Kontinental Afrika) yang sedang dicanangkan antara empat puluh empat negara memberikan harapan.

Setiap pemerintah negara dapat melakukan banyak hal secara mandiri untuk mendorong pertumbuhan yang lebih kuat, lebih tangguh, dan lebih inklusif. Namun, kerja sama multilateral tetap penting untuk mengatasi berbagai tantangan selain tata kelola perdagangan dunia. Tantangan-tantangan lain dimaksud antara lain adalah perubahan iklim, wabah penyakit menular, keamanan *cyber*, perpajakan perusahaan, dan pengendalian korupsi. Interdependensi global akan terus mengalami peningkatan dan kecuali jika negara-negara menghadapinya dengan semangat kolaborasi, bukan konflik, kemakmuran perekonomian dunia tidak akan tercapai.

Proyeksi terkini World Economic Outlook

Pertumbuhan global terus menguat.

(persen perubahan)

	2017	Proyeksi	
		2018	2019
Output Dunia	3.8	3.9	3.9
Negara Ekonomi Maju	2.3	2.5	2.2
Amerika Serikat	2.3	2.9	2.7
Kawasan Euro	2.3	2.4	2.0
Jerman	2.5	2.5	2.0
Perancis	1.8	2.1	2.0
Italia	1.5	1.5	1.1
Spanyol	3.1	2.8	2.2
Jepang	1.7	1.2	0.9
Inggris	1.8	1.6	1.5
Kanada	3.0	2.1	2.0
Negara Ekonomi Maju Lainnya	2.7	2.7	2.6
Emerging Markets dan Negara Berkembang	4.8	4.9	5.1
Persemakmuran Negara Merdeka (CIS)	2.1	2.2	2.1
Rusia	1.5	1.7	1.5
Selain Rusia	3.6	3.5	3.6
Asia <i>Emerging</i> dan Berkembang	6.5	6.5	6.6
Tiongkok	6.9	6.6	6.4
India	6.7	7.4	7.8
ASEAN-5	5.3	5.3	5.4
Eropa <i>Emerging</i> dan Berkembang	5.8	4.3	3.7
Amerika Latin dan Karibia	1.3	2.0	2.8
Brazil	1.0	2.3	2.5
Meksiko	2.0	2.3	3.0
Timur Tengah, Afrika Utara, Afghanistan, dan Pakistan	2.6	3.4	3.7
Arab Saudi	-0.7	1.7	1.9
Afrika Sub-Sahara	2.8	3.4	3.7
Nigeria	0.8	2.1	1.9
Afrika Selatan	1.3	1.5	1.7
Negara Berkembang Berpenghasilan Rendah	4.7	5.0	5.3

Sumber: IMF, *World Economic Outlook*, April 2018.



INTERNATIONAL
MONETARY FUND



Maurice Obstfeld adalah Penasihat Ekonomi dan Direktur Riset pada Dana Moneter Internasional, sedang menjalani cuti dari Universitas California, Berkeley. Di Berkeley, beliau adalah Profesor Ekonomi Angkatan 1958 dan sebelumnya Ketua Departemen Ekonomi (1998-2001). Beliau bergabung di Berkeley pada tahun 1991 sebagai seorang profesor, menyusul penugasan permanen di Columbia (1979-1986) dan Universitas Pennsylvania (1986-1989), dan pengangkatan sebagai dosen tamu di Harvard (1989-90). Beliau menerima gelar Ph.D. dalam bidang ekonomi dari MIT pada tahun 1979 setelah lulus dari Universitas Pennsylvania (B.A., 1973) dan King's College, Universitas Cambridge (M.A., 1975).